



Mengenal Lebih Dalam Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia Sebagai Identitas Nasional

Muhammad Yusuf Ammar¹, Dwinarti Marbun²

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa¹⁻²

Email Korespondensi: 2286230067@untirta.ac.id¹, 2286230056@untirta.ac.id²

Article received: 01 November 2025, Review process: 11 November 2025

Article Accepted: 25 Desember 2025, Article published: 07 Januari 2026

ABSTRACT

Language is an important role for human life as the main means of communicate, social interaction, and cultural formation. In Indonesia, Indonesian language has a strategic position as it functions as the national language, the official language of the archipelago. The existence of Indonesian language not only facilitates communication between citizens from different ethnic groups, cultures, and regional languages, but also serves as a glue that strengthens national unity. The development of Indonesian did not happen instantly, but went through a long historical process, which began with Malay as the language of communication in the archipelago. The momentum of the Youth Pledge in 1928 became an important point in the recognition of Indonesian as the language of unity, which was then reinforced in law through the 1945 Constitution. After independence, Indonesian continued to undergo standardization and development so that it could fulfill its functions in government, education, and the development of science and culture. Therefore, Indonesian has a very important place in building national identity and maintaining the integrity of the Indonesian nation amid global dynamics and challenges.

Keywords: Indonesian language, national identity, history of language development, language of unity, Youth Pledge

ABSTRAK

Bahasa mempunyai bagian penting pada bagian hidup manusia sebagai sarana utama untuk berkomunikasi, menjalin interaksi sosial, serta membentuk kebudayaan. Di Indonesia, Bahasa Indonesia memiliki tempat strategis karena berfungsi menjadi bahasa nasional sekaligus bahasa resmi nusantara. Keberadaan Bahasa Indonesia tidak hanya mempermudah komunikasi antarwarga yang berasal dari suku, budaya, dan bahasa daerah yang berbeda-beda, tetapi juga menjelma sebagai perekat yang memperkuat persatuan bangsa. Perkembangan Bahasa Indonesia tidak terbuat secara instan, tetapi melewati proses sejarah panjang, yang berawal dari bahasa Melayu sebagai bahasa pergaulan di Nusantara. Momentum Sumpah Pemuda tahun 1928 menjadi titik penting pada pengakuan Bahasa Indonesia menjadi bahasa persatuan, sehingga diperkuat dalam hukum melalui UU Dasar 45. Setelah kemerdekaan, Bahasa Indonesia terus mengalami pembakuan dan pengembangan sehingga mampu menjalankan fungsinya dalam pemerintahan, pendidikan, serta pengembangan ilmu pengetahuan serta kebudayaan. maka, Bahasa Indonesia mempunyai tempat yang sangat penting dalam membangun identitas nasional dan menjaga keutuhan bangsa Indonesia di tengah dinamika dan tantangan global.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, identitas nasional, sejarah perkembangan bahasa, bahasa persatuan, Sumpah Pemuda.

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial dalam melakukan interaksi perlu adanya komunikasi. Alat komunikasi yang dibutuhkan adalah Bahasa. Bahasa sebagai sarana komunikasi berarti bahwa bahasa menjadi medium utama yang dipakai manusia untuk mengungkapkan berbagai hal, mulai dari ide, perasaan, keinginan, hingga pemikiran yang lebih rumit. Dengan menggunakan bahasa, seseorang dapat memberitahu yang sedang dirasakan sehingga pesan yang diberikan dapat dipahami dengan jelas. Tanpa adanya bahasa, proses penyampaian dan pertukaran informasi akan terganggu karena manusia tidak memiliki wahana yang pasti untuk menjelaskan maksud mereka. Selain itu, bahasa memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang lebih terstruktur dan efisien. Ketika seseorang berbicara, menulis, atau memakai tanda-tanda tertentu dalam bahasa, ia sebenarnya sedang menjalin hubungan serta menciptakan kesepahaman dengan yang lainnya. Dalam keseharian, bahasa mendukung manusia dalam bekerja sama, menyelesaikan persoalan, membagikan pengalaman, dan membangun budaya.

Bahasa Indonesia, yang berstatus menjadi bahasa nasional sekaligus bahasa resmi nusantara, berperan untuk sarana pemersatu yang memungkinkan seluruh rakyat Indonesia yang datang dari berbagai suku, wilayah, tradisi, dan latar budaya untuk berinteraksi melalui satu sistem bahasa yang seragam. Penggunaan Bahasa Indonesia tidak hanya memudahkan masyarakat dalam menyampaikan dan menerima informasi, tetapi juga membantu menciptakan saling pengertian serta memperkokoh jati diri bangsa. Melalui pemakaiannya dalam dunia pendidikan, pemerintahan, media, dan kegiatan sosial budaya, masyarakat dapat membangun hubungan yang selaras, mempererat rasa kebersamaan, dan menguatkan keterikatan mereka terhadap negara. Bahasa Indonesia memiliki posisi penting dalam menjaga kesatuan di tengah keberagaman serta menjamin kelancaran komunikasi dan kehidupan berbangsa.

Memahami sejarah perkembangan Bahasa Indonesia memiliki arti yang sangat penting karena dengan mengetahuinya kita dapat melihat bahwa bahasa yang dipakai sehari-hari bukan sekadar alat untuk berkomunikasi, tetapi merupakan hasil perjalanan panjang yang dipengaruhi oleh perjuangan, percampuran budaya, serta kesepakatan nasional yang membentuk identitas bangsa. Dengan mengetahui sejarah perkembangannya masyarakat akan lebih mampu menghargai nilai historis dan kedudukan strategis Bahasa Indonesia sebagai penyatu bangsa yang beragam. Wawasan ini sekaligus menumbuhkan sikap untuk menggunakan Bahasa Indonesia secara tepat dan bertanggung jawab, sehingga bahasa tersebut dapat terus berkembang dan tetap menjadi pengikat persatuan dalam kehidupan bernegara. Maka karnanya tulisan ini akan menjelaskan bagaimana sejarah perkembangan Bahasa Indonesia.

METODE

Artikel yang dibuat oleh penulis menggunakan metode kualitatif, sebab metode kualitatif sesuai dengan subjek atau objek yang akan penulis teliti contohnya seperti lembaga, orang, masyarakat, atau yang lain-lainnya saat ini dengan berdasar berbagai fakta yang terlihat dan apa adanya menurut Sugiyono

dalam (Taufan; 2023). Artikel yang dibuat oleh penulis menggunakan pendekatan dengan *library research* sebab dengan pendekatan ini penulis dapat mengkaji fenomena secara ilmiah dibarengi dengan analisis dokumen yang relevan (Cresswell; Fhandy 2025). Dengan metode serta pendekatan yang digunakan oleh penulis dapat mengenali tema yang relevan sehingga temuan pembahasan yang ada dalam artikel ini dari berdasarkan data yang sudah valid dan juga dapat terverifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia Pra-Kemerdekaan

Sebelum masa kemerdekaan bangsa Indonesia atau yang kerap disebut sebagai “Hindia Belanda” pada Pra-Kemerdekaan memiliki banyak sekali suku, ras, agama dan juga bahasa diseluruh Indonesia. Setiap daerah di kawasan nusantara memiliki bahasa/suku daerahnya masing-masing sebagai contoh seperti di Banten serta Jawa Barat yang ditengah pulau jawa menggunakan bahasa Sunda, di Jawa Tengah serta Jawa Timur menggunakan bahasa jawa, di suku batak di Sumatera Utara menggunakan bahasa batak, di kepulauan riau menggunakan bahasa melayu, di Maluku menggunakan bahasa Maluku, dan di Papua menggunakan bahasa Papua. Seluruh masyarakat Indonesia dizaman itu terbagi-bagi menggunakan bahasanya masing-masing untuk berkomunikasi satu sama lain, serta memiliki latar belakang sejarah dan kebudayaannya masing-masing diseluruh nusantara.

Sebagai bangsa yang memiliki bentang wilayah yang sangat besar sebanyak lebih tiga ratus bahasa daerah masing-masing. Wilayah yang begitu besar serta pulau-pulau, juga mempunyai suku dan adat istiadat yang beragam. Dari hal tersebut dibutuhkan satu bahasa pemersatu untuk dapat berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain oleh masyarakat Indonesia. Hingga pada disuatu waktu Bahasa Melayu muncul sebagai bahasa yang kerap dipakai oleh masyarakat Indonesia karena mudah dipahami yang menjadi cikal bakal perkembangan bahasa Indonesia, seperti yang dijelaskan (Dwijaya, 2024) Bahasa Melayu tampaknya banyak digunakan oleh para pedagang yang mengunjungi pulau-pulau tersebut karena bahasanya yang mudah dipahami. Karena hubungan perdagangan antar pulau berkembang pesat, pulau-pulau tersebut perlu sering saling menyapa dan memahami, dan Bahasa Melayu digunakan secara luas. Selama perjalanan panjang migrasi suku Melayu, Bahasa Melayu lambat laun digunakan secara luas baik oleh bukan orang Melayu begitupun orang asing pergi ke pulau tersebut. Seiring meningkatnya penggunaan Bahasa Melayu, Bahasa Melayu menjadi cikal bakal/benih perkembangan Bahasa Indonesia. Bahasa Melayu telah menjadi “lingua franca” yang menghubungkan suku-suku di nusantara dan semakin populer di kalangan masyarakat. Bahasa Melayu digunakan sebagai alat komunikasi masyarakat Indonesia untuk berkeliling pulau dan berkomunikasi antar masyarakat yang berbeda budaya. Bahasa Melayu menyebar seiring berjalannya waktu seiring dengan meningkatnya komunikasi antar penduduk pulau. Inilah cikal bakal Bahasa Indonesia yang terus berkembang.

Bahasa melayu dipilih sebagai alat untuk berinteraksi dan berkomunikasi dimasyarakat Indonesia sebab memiliki alasan dalam penggunaannya, menurut

(Nuraqila, 2024) Bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa nasional karena beberapa alasan utama, yaitu (1) Dalam waktu yang panjang, bahasa Indonesia telah berperan sebagai *lingua franca*, yang memungkinkan komunikasi antar berbagai suku. (2) Jumlah penutur bahasa Melayu tidak terlalu banyak jumlah bahasa daerah lain, dan (3) Karna penyebarannya yang luas di banyak negeri, bahasa Melayu tetap mempunyai keterkaitan erat dengan berbagai bahasa di nusantara.

Bahasa Indonesia akhirnya dipilih karena ia berasal dari bahasa Melayu, yang sudah lama berperan sebagai bahasa penghubung di seluruh Nusantara. Sejak dulu, bahasa ini digunakan luas dalam perdagangan, komunikasi antarsuku, urusan pemerintahan, dan bahkan penyebaran agama, jadi sudah akrab di kalangan masyarakat dari berbagai lapisan jauh sebelum Indonesia merdeka. Selain itu, struktur bahasa Melayu itu sendiri cukup sederhana dan gampang dipelajari, tanpa ada tingkatan tutur seperti yang ada di bahasa daerah besar lainnya, sehingga lebih mudah diterima secara sukarela oleh semua suku bangsa. Faktor politik dan sosial juga ikut main peran besar, karena bahasa ini tidak terikat pada dominasi satu kelompok etnis saja, sehingga bisa jadi simbol persatuan nasional yang kuat. Ditambah lagi, dukungan dari pemerintah kolonial Belanda yang menjadikannya bahasa utama untuk pendidikan pribumi, juga peran Balai Pustaka yang menyebarkan bacaan berbahasa Melayu, semuanya memperkuat posisinya. Akhirnya, pada Sumpah Pemuda tahun 1928, bahasa ini secara resmi diikrarkan sebagai bahasa Indonesia, yang menjadi pemersatu bangsa kita.

Lahirnya Bahasa Indonesia terjadi sebagaimana mestinya, dengan melalui proses yang sangat panjang. Kelahirannya pun tidak terjadi dengan secara tiba-tiba. Bahasa Indonesia tersebut lahir karena mempunyai sejarah yang panjang.

Bahasa Indonesia dalam Pergerakan Nasional dan Pengakuan Resmi

Bahasa Indonesia ini adalah bahasa yang mempunyai peran yang sangat sekali vital ketika pada Sumpah Pemuda di tahun 1928. Begitu juga, organisasi yang ada pada masa itu memainkan peran penting dalam menjadikan Bahasa Indonesia sebagai simbol kesadaran nasional dan sarana pemersatu bagi masyarakat Indonesia yang beragam. Sebelum adanya Sumpah Pemuda, masyarakat kita terdiri dari banyaknya suku, ragamnya budaya, dan banyak bahasa daerah yang dapat memicu perpecahan jika tidak disatukan oleh satu identitas yang sama. Para pemuda di Indonesia menyadari bahwa bahasa merupakan lebih dari sekadar alat komunikasi; ia juga adalah identitas nasional yang dapat menyatukan seluruh elemen bangsa. Oleh karena itu, dalam ikrar Sumpah Pemuda saat tanggal 28 Oktober ditahun 1928, para pemuda dengan tegas mengakui Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang mempersatukan. Pilihan ini bukanlah kebetulan, melainkan hasil dari pertimbangan sejarah dan sosiologis, mengingat Bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Melayu sudah lama berfungsi untuk alat berkomunikasi pengantar di Nusantara, terutama dalam perdagangan, pendidikan, dan komunikasi antar suku.

Sumpah Pemuda merupakan momen krusial pada sejarah yang menegaskan kesepakatan para pemuda Indonesia untuk meninggalkan identitas lokal mereka

dan membangun persatuan nasional dengan satu tanah air, satu bangsa, dan satu bahasa. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai kelompok etnis dan budaya, sehingga memperkuat rasa kebangsaan dan solidaritas diantara masyarakat. Dengan adanya Bahasa Indonesia, interaksi antar daerah dapat berlangsung lebih lancar, dan potensi konflik yang berasal dari perbedaan bahasa dan budaya dapat diminimalkan. Oleh karenanya, Bahasa Indonesia mempunyai peranan krusial dalam pembentukan identitas nasional serta penanaman rasa kebangsaan di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

Setelah Indonesia meraih kemerdekaan, peran Bahasa Indonesia semakin menguat, ketika bahasa ini secara resmi sudah diakui sebagai bahasa nasional serta bahasa negara dalam UUD Tahun 1945, khususnya di Pasal 36. Pengakuan ini menguatkan posisi Bahasa Indonesia, yang tak hanya sebagai simbol persatuan, juga sebagai bahasa sah yang digunakan dalam pemerintahan, pendidikan, hukum, serta pengembangan ilmu pengetahuan dan budaya. Sebagai bahasa negara, Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa yang jadi pengantar dalam sistem pendidikan dan sebagai alat komunikasi resmi pemerintah, yang bertujuan untuk memperkuat integrasi nasional dan membentuk karakter bangsa. Dengan demikian, pengakuan terhadap Bahasa Indonesia di UUD 1945 adalah kelanjutan pada semangat Sumpah Pemuda 1928, yang menjadikan bahasa sebagai fondasi utama dalam menjaga persatuan, identitas, dan keberlanjutan bangsa Indonesia.

Dari histori panjang tersebut (Dhont, 2005) Mengatakan bahwa Sumpah Pemuda adalah bukti nyata dari semangat nasionalisme Indonesia ketika saat pada abad 20. Pada masa itu, terdapat pandangan dikalangan masyarakat Hindia Belanda (Indonesia) bahwa wilayah di bawah penjajahan Belanda merupakan satu kesatuan bangsa. Kehadirannya dianggap sebagai komitmen untuk menguatkan kembali persatuan bangsa dan bahasa. Komitmen ini mencerminkan semangat nasionalisme yang semakin tumbuh menuju kemerdekaan Indonesia. Nasionalisme bisa muncul dalam komunitas yang terdiri dari berbagai etnis, dan kesatuan agama tidaklah mutlak diperlukan, sedangkan kesatuan bahasa sangat membantu dalam perkembangan nasionalisme meski bukan syarat utama untuk kebangkitan suatu bangsa. Dalam konteks nasionalisme, keberadaan niat dan tekad bersama adalah hal yang paling penting. Penyatuan bahasa berperan penting dalam mendorong pertumbuhan nasionalisme.

Perkembangan Bahasa Indonesia Pasca-Kemerdekaan

Pasca deklarasi kemerdekaan, bahasa Indonesia mendapatkan pengakuan resmi dalam hukum pada tanggal 18 Agustus 1945. Meski demikian, jauh sebelumnya, bahasa ini telah diterima secara sosial dan historis sebagai bahasa pemersatu bangsa sejak peristiwa Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928. Pengakuan tersebut terlihat dalam ikrar Sumpah Pemuda, terutama pada poin ketiga yang menegaskan komitmen anak bangsa untuk mengedepankan bahasa Indonesia untuk alat penyatuan. Status bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi Negara kemudian diperkuat secara konstitusi seiring dengan disahkannya UU Dasar 45 pada 18 Agustus 1945, yang menandai berdirinya dasar hukum bagi

negara kita. UUD 1945 menyatakan bahwa “Bahasa Negara merupakan bahasa Indonesia” pasal 36.

Bahasa resmi negara kita yakni bahasa Indonesia berlangsung dengan yang paling begitu lama, yang ketika dimulai sejak 18 Agustus 1945 yang bersamaan dengan menetapkan pasal 36 UUD 1945 sampai dilaksanakannya Seminar Politik dengan tema Bahasa di saat tahun 1999. Pada saat awal difase ini ditandai juga dengan momen ketika Sukarno dan Hatta membacakan teks Proklamasi Kemerdekaan bangsa ditanggal 17 Agustus tahun 1945, setelah beres kemudian Bahasa Indonesia sudah sah atau resmi diakui dan digunakan sebagai bahasa resmi negara. Dari fase nasional tersebut dilanjutkan dengan fase Internasional dimana ditandai dengan suatu diadakannya Kongres Internasional 9 Bahasa Indonesia di DKI Jakarta, pada tanggal 28 Oktober sampai 1 November 2008. Dari kegiatan kongres tersebut bertema “Bahasa Indonesia Membentuk Insan Indonesia Cerdas Kompetitif di Atas Pondasi Peradaban Bangsa”. Setahun kemudian, pemerintah mengeluarkan UU No. 24 Tahun 2009 yang mengatur mengenai Bendera, Bahasa, serta simbol Negara, serta Lagu Kebangsaan. UU tersebut semakin memperkuat peran bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional, seperti yang dijelaskan pada Pasal 44 ayat (1). Hal ini menunjukkan komitmen nasional untuk menjaga dan mempromosikan identitas bangsa di kancah global (Sudaryanto; 2018)

Pada awal periode kemerdekaan, bahasa Indonesia dipengaruhi oleh berbagai bahasa daerah serta bahasa asing, seperti Belanda dan Inggris. Namun, pemerintah Indonesia mulai menerapkan pembakuan bahasa Indonesia dengan pendekatan yang lebih terencana. Salah satu langkah signifikan adalah pembentukan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa yang punya tugas menyusun kamus, tata bahasa, dan standar penulisan bahasa Indonesia yang lebih konsisten. Pada tahun 1947, kamus bahasa Indonesia yang pertama kali distandarisasi, yaitu Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mulai disusun dan disebarluaskan. Di samping itu, lembaga pendidikan juga mulai mengajarkan bahasa Indonesia di seluruh negeri, menjadikannya sebagai bahasa utama dalam pendidikan formal, media, dan administrasi pemerintah. Pembakuan bahasa Indonesia ini memungkinkan masyarakat yang tinggal di berbagai daerah dengan bahasa lokal yang berbeda untuk berkomunikasi sehari-hari, sehingga mengurangi batasan dalam berkomunikasi di masyarakat yang multikultural. (Ronaldo; 2025).

Bahasa Indonesia sebagai Identitas Nasional

Bahasa Indonesia adalah lambang krusial dari identitas bangsa yang membedakannya dari negara-negara lainnya. Setiap negara yang merdeka dan berdaulat memerlukan identitas nasional agar bisa diakui, dihormati, serta memiliki kewibawaan dalam hubungan internasional. Identitas nasional berperan untuk mempertahankan keberadaan dan kelangsungan hidup suatu bangsa serta menyatukan masyarakat yang berada di dalamnya.

Dalam konteks Indonesia yang dipenuhi dengan beragam budaya, suku-suku, agama, dan berbagai bahasa lokal, bahasa kita telah menjadi identitas bersama bagi seluruh bangsa. Identitas ini tidak hanya menegaskan keberadaan masyarakat Indonesia, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya yang ada dalam

komunitas. Bahasa Indonesia berasal dari bahasanya Melayu, statusnya diakui sebagai bahasa pemersatu sejak Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928 dan menjadi lambang kesadaran nasional dalam upaya membangun persatuan bangsa.

Sebagai representasi dari identitas bangsa, bahasa Indonesia berfungsi sebagai simbol kebanggaan yang mencerminkan karakter dan jati diri masyarakat. Bahasa tidak hanya berfungsi untuk berkomunikasi, melainkan juga menggambarkan identitas para penggunanya, serupa pada pernyataan bahwa bahasa merupakan cermin suatu bangsa. Dengan adanya bahasa Indonesia, orang-orang dari berbagai suku dan budaya bisa saling berinteraksi dan membangun hubungan baik tanpa halangan perbedaan bahasa daerah. Hal ini membuat bahasa Indonesia sebagai bahasa yang efektif dalam memperkuat ikatan kebangsaan. Posisi bahasa Indonesia sebagai identitas nasional semakin ditekankan dalam hukum dasar melalui Pasal 36 UUD 1945 dan UU No. 24/2009 yang menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, bahasa resmi pemerintahan, bahasa utama pembelajaran, dan sarana untuk pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta budaya.

Di tengah era modern, bahasa Indonesia menghadapi sejumlah tantangan, khususnya akibat globalisasi, penggunaan bahasa asing, serta munculnya bahasa gaul pada keseharian masyarakat, terlebih pada generasi muda. Perubahan pada penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik menunjukkan adanya pengurangan bangga kepada bahasa nasional. Kondisi ini dapat mengancam kedudukan bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa jika kurang diatasi secara baik. Maka itu, sangat penting untuk terus melestarikan, memelihara, dan mengembangkan bahasa Indonesia agar tetap berperan sebagai simbol identitas negara serta alat komunikasi yang relevan. Upaya untuk menjaga bahasa sebagai identitas nasional bisa dilakukan dengan menumbuhkan rasa cinta tanah air, pendidikan, serta membiasakan penggunaan bahasa yang benar serta baik pada kesehariannya. Hal tersebut akan membuat bahasa Indonesia tidak hanya memberi fungsi untuk berkomunikasi, begitupun menjadi simbol kedaulatan, kebanggaan, dan identitas bangsa Indonesia di tengah interaksi global.

SIMPULAN

Bahasa Indonesia adalah salah satu elemen penting yang mencerminkan identitas nasional Indonesia dan membedakannya dari negara lain. Keberadaan bahasa ini sebagai bahasa penyatu muncul dari kesadaran bersama mengenai pentingnya bahasa yang bisa mengintegrasikan warga negara dengan keberagaman. Sejarah Bahasa Indonesia, mulai dari perannya sebagai bahasa Melayu yang digunakan secara umum, pengakuan dalam Sumpah Pemuda tahun 1928, hingga penetapan menjadi bahasa resmi dalam UUD 1945, menunjukkan betapa vitalnya peran bahasa ini dalam proses pembentukan bangsa. Setelah mencapai kemerdekaan, Bahasa Indonesia terus berkembang dan distandardisasi agar dapat memenuhi kebutuhan komunikasi di berbagai aspek kehidupan, termasuk di pemerintahan, pendidikan, dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, Bahasa Indonesia bukan sekedar memiliki kegunaan sebagai sarana dalam berkomunikasi, namun juga statusnya simbol identitas, kebanggaan nasional, dan

alat pemersatu bangsa yang perlu dipelihara serta dilestarikan dengan berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Amri, Y.K. 2015. *Bahasa Indonesia: Pemahaman Dasar-dasar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Atap Buku.
- Antari, L. P. S. (2019). *Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional Indonesia*. *Stilistika*, 8(1), 92-108. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3903959>
- Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai cermin kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 226-237.
- Dwijaya, G., Martini, S., & Kurniawati. (2024). *Bahasa Indonesia sebagai bahasa perjuangan bangsa (1908-1938)*. *Periode: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 58-75.
- Juwandi, R., Sugiana, D. F., & Taufan, M. A. (2023). Kebijakan Pemerintah Kota Serang dalam Pengelolaan Sampah sebagai Wujud Pelayanan Publik dan Good Governance. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(2), 2365-2375.
- Juniarti, L., Repelita, T., Nandini, I. N., & Ramadhan, G. (2025). Perkembangan Sejarah Bahasa Indonesia Sebelum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(2.B), 130-139. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/9858>
- Nugraha, F. H., Nurulhuda, R. A., & Fidinillah, A. A. (2021). *Sejarah bahasa Indonesia*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 5(2), 176-185. <https://www.putrapublisher.org/ojs/index.php/isihumor/article/view/803>
- Nuraqila, N. N., Hamzah, R. A., & Noviana. (2024). *Sejarah perkembangan dan kedudukan bahasa Indonesia*. *Biduk: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 176-185.
- Qanita, R. E., Aulia, K., Azizah, S. N., Diaswari, F. D., & Fu'adin, A. (2025). *Peran Sumpah Pemuda 1928 dalam Pembentukan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional*. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research (MISTER)*, 2(2), 3584-3589. Universitas Serambi Mekkah. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i2.3209>
- Resmini, N. *Hakikat dan fungsi Bahasa Indonesia*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sitepu, T., & Rita, R. (2017). Bahasa Indonesia sebagai media primer komunikasi pembelajaran. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 67-73
- Suparno, D. (2011). *Komposisi bahasa Indonesia* (Ed. 1). Adab Press.
- Sujinah, Idhoofiyatul Fatin, and Dian Karina Rachmawati. 2018. *Buku Ajar Bahasa Indonesia Edisi Revisi*.
- Sudaryanto. (2018). *Tiga fase perkembangan bahasa Indonesia (1928-2009): Kajian linguistik historis*. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1-16.

- Sudaryanto. (2018). *Dari Sumpah Pemuda (1928) sampai Kongres Bahasa Indonesia I (1938): Kajian Linguistik Historis Sekitar Masa-Masa Prakemerdekaan*. Kajian Linguistik dan Sastra, 3(2), 100–108. Universitas Ahmad Dahlan. <http://journals.ums.ac.id/index.php/KLS>
- Woring, M. C. (2022). *Sumpah Pemuda Merupakan Cikal Bakal Tercetusnya Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Persatuan 1928-1954 (Suatu Tinjauan Historis)*. Danadyaksa Historica, 2(1), 22–34. Universitas Muhammadiyah Palembang. <https://doi.org/10.32502/jdh.v2i1.4788>